

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu penentu agar bangsa kita dapat berkembang lebih maju dan dapat bersaing dengan negara-negara lain. Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi, karena tanpa pendidikan manusia tidak akan dapat berkembang sejalan dengan cita-cita yang ingin dicapai agar lebih maju dan mustahil bahagia sesuai dengan konsep hidup mereka.¹ Firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Mujaadalah/58: 11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



Ayat di atas menjelaskan bahwa jika seseorang yang menuntut ilmu, bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu yang bermanfaat dan menyebarkannya maka Allah akan melapangkan segala sesuatunya dalam kehidupan. Allah memberikan penghargaan terhadap orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yaitu dengan meninggikan derajat mereka.²

Berbicara masalah pendidikan, saat ini mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia memang sangat rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara

¹Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), Cet. ke-4, h.2.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 10*, (Ciputat: Lentera Hati, 2011), h. 491.

lain.³ Hal ini selaras dengan laporan Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) yang menyatakan bahwa kualitas SDM dalam bidang pendidikan di Indonesia berada di peringkat 112 dari 154 negara di dunia.⁴ Bahkan di tingkat Asia Tenggara, Indonesia tidak mampu bersaing dan menduduki peringkat terendah dari 7 negara di Asia Tenggara dan mutu pendidikannya di bawah Malaysia bahkan Vietnam yang merdeka baru beberapa tahun.⁵

Salah satu penyebab rendahnya mutu dan kualitas pendidikan di Indonesia adalah rendahnya prestasi siswa terutama di bidang matematika. Padahal, seperti yang dikemukakan Suriasumantri, yang dikutip oleh Lisnawaty Simanjuntak bahwa menurut Morris Kline jatuh banggunya suatu negara tergantung dari kemajuan di bidang matematika dan Slamet Imam Santoso mengemukakan bahwa fungsi matematika merupakan katahunan Indonesia di jalan raya.⁶

Rendahnya prestasi siswa dalam matematika didukung dengan gambaran hasil studi TIMSS tahun 2011 yang memeperlihatkan bahwa skor rata-rata prestasi matematika kelas 8 di Indonesia menduduki peringkat 38 dari 42 negara, bahkan jauh tertinggal dibandingkan dengan negara ASEAN lainnya seperti

³Ari Febrianto, "Kualitas Pendidikan di Indonesia", <https://Arivebri.Wordpress.Com/2012/01/07/Kualitas-Pendidikan-di-Indonesia>, diakses di Banjarmasin, 11 Maret 2015.

⁴Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*, (Yogyakarta: Teras,2010), Cet. Ke-2, h. 7.

⁵Yunita, "Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia", [Http://Edukasi.Kompasiana.Com/2014/08/25/Penyebab-Rendahnya-Mutu-Pendidikan-Di-Indonesia.Html](http://Edukasi.Kompasiana.Com/2014/08/25/Penyebab-Rendahnya-Mutu-Pendidikan-Di-Indonesia.Html), diakses di Banjarmasin, 25 Mei 2015.

⁶Lisnawati Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta,1992), h.64.

Singapura, Thailand, dan Malaysia.⁷ Posisi ini, menyatakan bahwa kinerja Indonesia berada pada posisi stagnan. Dimana sejak PISA tahun 2000, tidak menunjukkan hasil peningkatan/penurunan yang signifikan. Hal ini didukung dengan posisi Indonesia yang berada pada posisi 64 dari 65 negara pada pemetaan PISA tahun 2012.⁸

Dari aspek kompetensi yang ingin dicapai, dalam matematika salah satu yang ditekankan adalah pada kemampuan pemecahan masalah.⁹ Anak-anak Indonesia hanya mampu menguasai 30 persen dari materi bacaan dan sulit menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran dan logika, hal ini selaras dengan keadaan pembelajaran matematika di Indonesia terlalu banyak menghafal dan sibuk dengan soal *multiple choice* (pilihan ganda) tanpa mengkaji bahwa matematika membutuhkan nalar dengan akal logika.¹⁰ Kurikulum pendidikan matematika di Tanah Air belum menekankan pada pemecahan masalah, melainkan pada hal-hal prosedural serta siswa dilatih menghafal rumus, tetapi kurang menguasai penerapannya dalam pemecahan masalah.¹¹

⁷Ratih Keswara, "Pembelajaran Matematika di Indonesia Masuk Peringkat Rendah", [Http://Nasional.Sindonews.Com/Read/804091/15/Pembelajaran-Matematika-Di-Indonesia-Masuk-Peringkat-Rendah.1384111047](http://Nasional.Sindonews.Com/Read/804091/15/Pembelajaran-Matematika-Di-Indonesia-Masuk-Peringkat-Rendah.1384111047), diakses di Banjarmasin, 03 April 2015.

⁸Anies R.Baswedan, "Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia", [Http://www.AntaraneWS.Com/Berita/467422/Gawat-Gawat-Darurat-Pendidikan-Di-Indonesia](http://www.AntaraneWS.Com/Berita/467422/Gawat-Gawat-Darurat-Pendidikan-Di-Indonesia), Diakses Di Banjarmasin, 24 Maret 2015.

⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-1 h. 124.

¹⁰Cekau.Com, "Rendahnya Prestasi Siswa. Siapa yang Disalahkan?", [Http://Www.Cekau.Com/2012/03/Rendahnya-Prestasi-Siswa-Siapa.Html](http://Www.Cekau.Com/2012/03/Rendahnya-Prestasi-Siswa-Siapa.Html), diakses di Banjarmasin, 20 Mei 2015.

¹¹Rifa Nadia Nurfuadah, "Penyebab Indeks Matematika Siswa Terendah di Dunia", [Http://news.okezone.com/read/2013/01/08/373/743021/penyebab-indeks-matematika-terendah-di-dunia](http://news.okezone.com/read/2013/01/08/373/743021/penyebab-indeks-matematika-terendah-di-dunia), diakses di Banjarmasin, 24 Maret 2015.

Berdasarkan data TIMSS pembelajaran matematika berada di tingkat bawah dikarenakan metode dan pendekatan pembelajaran kelas-kelas di Indonesia monoton dan membuat bosan, bahkan materi matematika yang diajarkan jauh dari konteks dunia nyata. Padahal matematika sebagai ilmu pasti justru memiliki kaitan yang erat dengan dunia nyata, bukan hanya pada teori.¹² Survei OECD (*Organisation for Co-operation and Development*) pada tahun 2015 menggunakan tes PISA tentang prestasi pelajar Indonesia berada diperingkat ke 69 dari 76 negara.¹³ Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dalam Matematika adalah kurang efektifnya pemilihan strategi pembelajaran yang hampir 80 persen pembelajaran matematika berlangsung dengan metode ceramah.¹⁴

Beberapa cara telah dicoba dalam menyajikan pengetahuan matematika, karena seperti yang telah diketahui matematika itu sifatnya kering dan kurang menarik. Hal ini dapat diperbaiki dengan mengemas pendidikan matematika yang dikaitkan dengan aplikasinya di dunia nyata. Dalam pendidikan, pembelajaran matematika ini identik dengan label pembelajaran yang tidak menarik, bahkan

¹²Sindo, "Pembelajaran Matematika di Indonesia Masuk Peringkat Rendah", <http://kantorberitapendidikan.net/pembelajaran-matematika-di-indonesia-masuk-peringkat-rendah>, diakses di Banjarmasin, 20 Mei 2015.

¹³Sean Caughlan, "ASIA Peringkat Tertinggi Sekolah Global, Indonesia Nomor 69", http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/150513_majalah_asia_sekolah_terbaik, diakses di Banjarmasin, 23 Januari 2017.

¹⁴Margaret Puspitarini, "Ini Penyebab Nilai Matematika Indonesia Rendah", <http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilai-matematika-indonesia-rendah>, diakses di Banjarmasin, 20 Mei 2015.

ditakuti dalam ruang-ruang pendidikan.¹⁵ Anggapan bahwa matematika itu hanya penting untuk memahami hal-hal yang teknis dan ilmiah harus dihapus dengan cara mengubah teori-teori formal dan menerapkan dalam keadaan-keadaan yang nyata. Disamping hal tersebut, termasuk juga hal-hal seperti pembentukan pengertian yang diperagakan berdasarkan pengenalan dengan model-model yang nyata.¹⁶

Selain itu, guru harus mampu mengatasi kendala-kendala yang muncul secara langsung yang berhubungan dengan pelajaran, proses pembelajaran di kelas, dan peserta didik. Sering dijumpai siswa yang memiliki intelegensi yang tinggi tetapi prestasi belajar yang dicapainya rendah, akibat kemampuan intelektual yang dimiliki siswa tidak/kurang berfungsi secara optimal. Salah satu faktor pendukung agar kemampuan intelektual yang dimiliki siswa dapat berfungsi secara optimal adalah adanya sikap mental dan emosi yang dapat dilihat dari motivasi siswa untuk berprestasi yang tinggi dalam diri siswa.¹⁷ Untuk itu, disamping menerapkan konsep nyata pada pembelajaran matematika dalam penggunaan model pembelajaran harus mampu menekankan sikap mental dan emosi pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara guru kelas VII MTsN Banjar Selatan 2, bahwa siswa masih banyak yang kesulitan dalam mengoperasikan bilangan bulat,

¹⁵Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2009), Cet. Ke-2, h.153.

¹⁶Hermann Maier.*Kompendium Didaktik Matematika*, (Bandung: CV Remadja Karya, 1985), h.16.

¹⁷Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spiritual Quotient*, (Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2007), h. 6.

terutama dalam penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Pada pembelajaran sebelumnya, materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat disajikan dengan bantuan alat peraga garis bilangan, namun masih banyak siswa yang kesulitan pada materi tersebut.¹⁸ Untuk membantu memperjelas konsep dalam penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, pembelajaran dihadirkan menggunakan strategi atau pendekatan dan dibantu dengan media pembelajaran berupa alat peraga yang dapat menghadirkan hal yang nyata dalam matematika, tidak hanya fokus pada penjelasan materi berdasarkan rumus saja dan tentunya dapat membangkitkan semangat siswa dalam belajar. Salah satu peraga yang cocok dan dapat membantu dalam materi ini adalah alat peraga kartu bertanda. Alat peraga ini berupa kartu bertuliskan tanda positif dan negatif yang dapat membantu dalam menyampaikan konsep penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kepada siswa.¹⁹ Selanjutnya, model pembelajaran yang dapat digunakan sehingga menarik serta membangkitkan semangat siswa adalah model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction*). Model ARIAS adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa, kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, dan berusaha menarik minat/perhatian siswa. Model ini terdiri dari lima komponen, yaitu: *Assurance* (percaya diri),

¹⁸Ma'rifah, Guru Matematika MTsN Banjar Selatan 2, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 22 Mei 2016.

¹⁹Ahmadin Sitanggang, *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*, (Medan: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Sumatera Utara, 2013), h. 8.

Relevance (sesuai dengan kehidupan siswa), *Interest* (minat dan perhatian siswa), *Assessment* (evaluasi), dan *Satisfaction* (penguatan).²⁰

Dari pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Efektivitas Model Pembelajaran ARIAS Berbantu Alat Peraga Kartu Bertanda pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Siswa Kelas VII MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran ARIAS berbantu alat peraga kartu bertanda pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kelas VII MTsN Banjar Selatan 2?
2. Bagaimana efektivitas model pembelajaran ARIAS berbantu alat peraga kartu bertanda pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kelas VII MTsN Banjar Selatan 2?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran ARIAS berbantu alat peraga kartu bertanda pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kelas VII MTsN Banjar Selatan 2.

²⁰Muhammad Rahman dan Sofan Amri, *Model Pembelajaran ARIAS Terintegratif dalam Teori dan Praktik untuk Menunjang Penerapan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 2.

2. Efektivitas model pembelajaran ARIAS berbantu alat peraga kartu bertanda pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat kelas VII MTsN Banjar Selatan 2.

D. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah kajian bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam pendidikan matematika. Khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) serta berbantuan alat peraga kartu bertanda.

2. Secara Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara kerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Meningkatkan respon sosial yang positif, percaya diri, keramahan, kerjasama yang baik, dan bertanggung jawab bagi siswa.
- c. Dimanfaatkan oleh guru matematika sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran, sehingga menjadi menarik dan mudah dipahami siswa, serta alat peraga yang dapat menanamkan konsep nyata kepada siswa dalam memahami materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.

- d. Dapat menjadi bahan informasi bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
- e. Hasil penelitian sebagai umpan balik untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

E. Asumsi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

1. Menggunakan model pembelajaran ARIAS berbantu alat peraga, pembelajaran akan menjadi lebih aktif dan lebih bermakna.
2. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.
3. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran ARIAS dan alat peraga kartu bertanda.
4. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia yang relatif sama.
5. Alat evaluasi yang digunakan memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

F. Definisi Operasional

1. Efektivitas

Dalam Kamus Besar Pendidikan Pengajaran Umum : “efektivitas” adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagaimana diharapkan.²¹ Menurut Zakiyah Drajat, efektivitas yaitu kegiatan berkenaan dengan sejauh mana sesuatu yang

²¹Salim Dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran Umum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h. 61.

telah direncanakan atau diinginkan yang dapat terlaksana atau tercapai.²² Dari pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pengertian efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Dalam penelitian ini efektivitas yang dimaksud adalah ukuran keberhasilan model pembelajaran berbantu alat peraga dilihat dari nilai gain hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan di kelas VII MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

2. Model pembelajaran ARIAS

Model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction*) yaitu bercirikan lingkungan belajar yang sistematis, bermakna dan sederhana sehingga siswa merasa nyaman mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa aktif berinteraksi dengan seluruh peserta belajar dalam kelas, interaksi ini berlangsung secara berkesinambungan sehingga guru tidak mendominasi pembelajaran. Ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan penalarannya dan siswa lebih dihargai mengemukakan ide-ide yang ada dalam pikirannya.²³

3. Alat Peraga Kartu Bertanda

Alat peraga kartu bertanda adalah alat peraga yang dapat mempermudah siswa dalam memahami penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat. Dimana

²²Dzakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), Cet. ke-3, h. 126.

²³Iif Khoiru Ahmadi, *et.all.*, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu Pengaruhnya Terhadap Konsep Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, (Jakarta: PT Prestasi Pustaka, 2011), h.67.

umumnya siswa merasa sulit dalam melakukan operasi terhadap bilangan tersebut.²⁴ Alat peraga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alat peraga berbentuk kartu, yang terdiri dari kartu yang bertanda positif dan kartu bertanda negatif.

4. Bilangan Bulat

Bilangan bulat merupakan himpunan bilangan yang terdiri dari bilangan bulat positif, nol dan bilangan bulat negatif.²⁵ Materi bilangan bulat ini telah diajarkan pada Sekolah Dasar (SD) kemudian diajarkan lebih mendalam kembali di kelas VII MTs/SMP.

G. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

1. Materi bilangan bulat yang dipelajari pada penelitian ini adalah penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.
2. Penelitian ini untuk mengetahui apakah model pembelajaran ARIAS berbantu alat peraga kartu bertanda efektif digunakan pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat siswa kelas VII SMP/MTs.
3. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII MTsN Banjar Selatan 2 Banjarmasin.

²⁴Ahmadin Sitanggang, *Alat Peraga Matematika Sederhana Untuk Sekolah Dasar*, log.cit., h. 8.

²⁵Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Guru Matematika SMP/MTs Kelas VII Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kemendikbud, 2013), Cet. ke-1, h.102.

4. Efektivitas dilihat dari hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

H. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas yaitu :

1. Materi penjumlahan dan pengurangan bilangan masih banyak dikeluhkan siswa, dan didukung oleh hasil wawancara dengan guru di MTsN Banjar Selatan 2 bahwa masih banyak siswa yang kurang bisa menghitung penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.
2. Melihat dari banyaknya anggapan bahwa matematika itu kering dan sulit dimengerti, diperlukannya model pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, bisa membangkitkan semangat belajar dan menyajikannya dalam konsep nyata.
3. Dengan berubahnya anggapan tersebut akan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika.
4. Di sekolah ini belum pernah diadakan penelitian serupa.

I. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang terkait dengan model pembelajaran ARIAS dan alat peraga kartu bertanda. Berikut beberapa penelitian terdahulu mengenai penggunaan model pembelajaran ARIAS dan alat peraga kartu bertanda:

1. Sri Handayani menaruh perhatian penelitiannya di Sekolah Dasar dengan menggunakan model ARIAS. Dari hasil penelitian diperoleh pengaruh yang positif dengan menggunakan model tersebut dan memberikan kontribusi yang berarti dalam peningkatan pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model ARIAS dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional, serta dilihat dari rata-rata skor hasil belajar matematika kelompok eksperimen lebih besar dari kelompok kontrol.²⁶
2. Damayanti menaruh perhatian penelitiannya di MTs dengan menggunakan model pembelajaran ARIAS. Dari hasil penelitian diperoleh tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa di kelas kontrol yang diajar dengan model konvensional dengan hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran ARIAS.²⁷
3. Agustin dari Universitas Negeri Malang dengan penerapan model pembelajaran ARIAS menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa kelas IIIA

²⁶Ni Kd. Sri Hindayani, Md. Sumantri, Dsk. Putu Parmiti, "Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment dan Satisfaction) Terhadap Hasil Belajar Matematika di SD," *Mimbar PGSD*, Vol. 1 (2013): h.10.

²⁷Damayanti, "Eksperimentasi Model Pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment dan Satisfaction*) pada Materi Bentuk Aljabar Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Darul Azhar Tahun Pelajaran 2014/2015", Skripsi, (Banjarmasin, Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin, 2015), h.76. t.d.

meningkat ditandai dengan aspek-aspek yang diamati (keaktifan siswa, kerjasama siswa, rasa percaya diri dan kemampuan menyimpulkan).²⁸

4. Ervin Oktavianingtyas, penggunaan alat peraga kartu bertanda pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.²⁹
5. Penggunaan alat peraga kartu bilangan/kartu bertanda dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat.³⁰

J. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, asumsi penelitian, definisi operasional, lingkup pembahasan, alasan memilih judul, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teoritis yang dijadikan bahan referensi dan menganalisa data yang berisi efektivitas, model pembelajaran ARIAS, alat peraga

²⁸Rifqi Dian Agustin, "Penerapan Model Pembelajaran ARIAS Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IIIA SDN Purwanto 2 Malang, Skripsi, (Malang: Digital Library UM, 2011), h. 5.

²⁹Ervin Oktavianingtyas, "Media Untuk Mengefektifkan Pembelajaran Operasi Hitung Dasar Matematika Siswa Jenjang Pendidikan Dasar," *Jurnal Pancaran*, vol.4, no.4 (2015): h. 208.

³⁰Agitia Ayu Prastiwi, "Penggunaan Alat Peraga Kartu Bilangan untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Kelas IV di SDN 2 Sanggrahan," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 10 Tahun ke-5*, (2016), h. 930.

kartu bertanda, materi penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat, dan teori-teori belajar.

Bab III Metode penelitian, yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil penelitian, yang berisikan deskripsi umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas, deskripsi hasil belajar, pengujian hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.